



PERAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI TEBU DI DESA PARAPPUNGANTA KECAMATAN POLOMBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Rusnaeni Ahmad¹, Asriyanti Syarif², Rasdiana Mudatsir^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
Email: rasdianamudatsir@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to determine the forms of trust, norms, and cooperation implemented in sugarcane farming in Parappunganta Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency and to know the role of social capital in the development of sugarcane farming in Parappunganta Village, North Polombangkeng District, Takalar Regency. Informants were collected by purposive sampling or intentionally with several provisions. Qualitative analysis is a data analysis used by reducing, presenting data and drawing conclusions. The results illustrate that social capital strengthens the cooperative relationship between farmers and sugar factories, increases access to production resources and facilitates the exchange of information and technology in sugarcane farming. Trust and social norms encourage the formation of mutually supportive cooperation so as to create increased productivity and welfare. Challenges in managing social capital, such as inequality of access and dependence on certain parties that can affect the independence of farmers. The role of social capital in the development of sugarcane farming, namely: increasing sugarcane productivity, strengthening partnerships with sugar factories, and solving problems together.

Keywords: Farming, Social Capital, Sugarcane

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kepercayaan, norma, dan kerjasama dilaksanakan dalam usahatani tebu di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar serta mengetahui peran modal sosial dalam pengembangan usahatani tebu di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau sengaja dengan beberapa ketentuan. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang digunakan dengan mereduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan modal sosial memperkuat hubungan kerjasama antara petani dan pabrik gula, meningkatkan akses terhadap sumberdaya produksi serta memfasilitasi pertukaran informasi dan teknologi dalam usahatani tebu. Kepercayaan dan norma sosial mendorong terbentuknya kerjasama yang saling mendukung sehingga tercipta peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Tantangan dalam pengelolaan modal sosial, seperti ketimpangan akses dan ketergantungan terhadap pihak tertentu yang dapat memengaruhi kemandirian petani. Peran modal sosial dalam pengembangan usahatani tebu yaitu: peningkatan produktivitas tebu, penguatan kemitraan dengan pabrik gula, dan penyelesaian masalah bersama.

Kata kunci : Modal Sosial, Usahatani, Tebu

1. Pendahuluan

Perkebunan mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan pembudidayaan tanaman tertentu pada ekosistem yang sesuai, serta pengelolaan dan pemasaran tanaman tersebut dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, perkebunan juga memerlukan dukungan modal dan pengelolaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku usaha di sektor ini. Berbeda dengan usaha perkebunan dan hortikultura yang menanam sayur-sayuran atau tanaman pangan utama, tanaman di perkebunan bukanlah tanaman yang dikonsumsi sebagai makanan pokok atau sayur (Oktaviana et al., 2022).

Tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang memiliki ciri khas, yaitu kandungan gula pada batangnya. Tanaman ini membutuhkan banyak air saat fase vegetatif, tetapi membutuhkan lebih sedikit air saat memasuki fase generatif. Tebu dinilai sebagai produk strategis karena gula merupakan salah satu bahan pangan pokok sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/KEP/2/1998. Oleh karena itu, gula memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan konsep ketahanan pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, pemerintah bertanggung jawab untuk menjamin ketersediaan gula yang merata dan terjangkau, baik dari segi jumlah, mutu, keamanan, maupun nilai gizi (Stefry et al., 2021). Peningkatan modal sosial di tingkat desa berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan bahan baku industri gula. Melalui unsur kepercayaan, norma, dan jaringan kerja sama antar petani serta antara petani dan pabrik, proses produksi tebu menjadi lebih terorganisasi dan efisien. Modal sosial ini juga mendorong pemanfaatan teknologi, memperkuat posisi tawar petani, dan membangun ketahanan sosial ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, desa yang memiliki modal sosial kuat mampu memberikan kontribusi bagi keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Modal sosial berfungsi sebagai perekat yang menyatukan anggota kelompok. Seiring dengan meningkatnya skala modal sosial dalam masyarakat, nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang ada semakin berperan dalam mengatur kehidupan sehari-hari para anggotanya, (Rasyid et al., 2022), peran modal sosial sangat kompleks karena didasarkan pada sumber daya yang meliputi pemahaman nilai, keterampilan sosial, dan jaringan sosial. Di Kecamatan Polombangkeng Utara, perkebunan tebu didominasi oleh perkebunan tebu rakyat yang bekerja sama dengan PT. Pabrik Gula SGN Takalar. Namun, terdapat tantangan dalam pemanfaatan modal sosial, seperti kurangnya rasa percaya antar petani, rendahnya partisipasi dalam kelompok tani, dan terbatasnya jaringan sosial, yang seringkali menghambat pengembangan usaha tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Tani Tebu di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar.”

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, karena desa tersebut merupakan penghasil tebu dan bermitra dengan pabrik gula di Kabupaten Takalar, berlangsung dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Penelitian kualitatif berfokus pada kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti serta pemilihan informan kunci yang tepat. Keragaman karakteristik informan, seperti status sosial dan pengalaman bertani, dapat memberikan

data yang lebih kaya karena menyajikan perspektif yang berbeda. Namun, perbedaan ini juga berpotensi menimbulkan bias jika informan merasa terintimidasi atau tidak nyaman. Akurasi data dapat dipertahankan jika peneliti mampu membangun kepercayaan dan menerapkan pendekatan yang netral. Oleh karena informan dipilih berdasarkan ketersediaan informasi yang diberikan, maka teknik penentuan informan menjadi penting. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang petani tebu yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu telah bertani tebu selama ± 10 tahun, memiliki luas lahan minimal 30 are, dan memiliki tingkat pendidikan minimal SD. Selain itu, kategori usia produktif dalam melaksanakan usahatani mengacu pada rentang usia 17–68 tahun, dimana individu pada kelompok usia ini dianggap memiliki kemampuan optimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pertanian secara efektif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, internet, penelitian sebelumnya yang relevan, serta berbagai literatur lainnya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga tahap. Menurut Husnaini & Humono (1995), metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga proses utama yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang terkumpul dianggap cukup kuat untuk ditarik kesimpulan. Tiga tahap utama dalam analisis data menurut mereka adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dari hasil wawancara dengan petani, diperoleh berbagai informasi, seperti sistem kerja sama, kendala dalam memasarkan hasil panen, dan peran pabrik gula dalam mendukung usaha tani. Namun, pada tahap reduksi data, hanya informasi yang terkait dengan modal sosial yang dipertahankan, sedangkan data lain yang kurang relevan akan dikesampingkan. Penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi, tabel, grafik, atau matriks, untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarkategori data yang ditemukan. Setelah melalui tahap reduksi data, informasi mengenai bentuk kerjasama petani, tingkat kepercayaan antar petani, dan pola interaksi dengan pabrik gula dapat disusun dalam bentuk deskripsi hubungan sosial. Penyajian ini membantu peneliti memahami bagaimana modal sosial berperan dalam usaha tani tebu. Penarikan Kesimpulan. Tahap ini merupakan proses membangun pemahaman akhir terhadap hasil penelitian. Kesimpulan tidak diambil secara instan, tetapi dikembangkan secara bertahap melalui analisis mendalam dan terus diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Modal Sosial Dalam Pengembangan Usahatani Tebu Di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

Modal sosial terbentuk karena relasi sosial dan menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama sebagai perekat sosial, didukung oleh kepercayaan, dan norma sosial yang dijadikan acuan bersama untuk bertindak, bersikap dan berhubungan terhadap satu dengan yang lain (Rumagit et al., 2019). Desa Parappunganta dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil tanaman tebu di Kabupaten Takalar. Budidaya tanaman tebu menjadi sektor pertanian andalan masyarakat di desa tersebut karena berbagai faktor, seperti kondisi tanah yang subur, iklim yang mendukung, serta keberadaan petani lokal yang memiliki pengetahuan tradisional dalam mengelola lahan teburnya.

Modal sosial pada penelitian ini diyakini sebagai komponen utama yang menggerakkan kebersamaan ide, rasa saling percaya, dan saling menguntungkan dalam meningkatkan usahatani tebu di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Kepercayaan

Kepercayaan digambarkan dengan perilaku jujur, dan adil yang dimuat bersama. Kepercayaan berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu (Nurul fadillah rasyid, 2022). Rasa saling percaya ini tumbuh karena petani mengedepankan sikap keterbukaan, kejujuran dan menghormati satu sama lain. Dari hasil wawancara informan dapat dijelaskan bahwa kepercayaan antar sesama petani tebu di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar tertuang melalui sikap jujur dan terbuka serta saling membantu dalam membudidayakan tebu dan menjaga hubungan yang telah terbina agar tetap terpelihara dengan baik. Kepercayaan yang melibatkan kejujuran dan keterbukaan sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu atau kelompok dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pertanian, usaha dan organisasi.

Kejujuran

Kejujuran dalam berusahatani merupakan aspek penting yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan praktik pertanian. Sikap jujur memungkinkan petani untuk membangun kepercayaan dengan mitra bisnis, penyuluh pertanian, dan anggota kelompok tani, yang meningkatkan kerjasama dan akses terhadap informasi serta sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, dalam etika profesi agroindustri, kejujuran dianggap sebagai tugas utama yang harus diterapkan oleh pemimpin dan anggota organisasi. Pemimpin yang beretika menetapkan standar kejujuran untuk setiap bawahan, memastikan bahwa komunikasi dan tindakan dalam organisasi dilakukan dengan integritas tinggi (Laras & Rahayu, 2021). Petani mengutamakan kejujuran dalam berbagai hal apapun itu dalam menjalin kerjasama, baik antar petani maupun dengan pihak-pihak terkait, demi membangun kepercayaan yang kuat dalam rangka keberlanjutan usahatani tebu mereka. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya transparansi dan komunikasi yang baik dalam mengelola usahatani di desa tersebut.

Keterbukaan

Keterbukaan dalam berusahatani merujuk pada sikap transparansi dan komunikasi yang efektif antara petani, kelompok tani, penyuluh, dan mitra usaha lainnya. Sikap ini memungkinkan pertukaran informasi yang akurat mengenai praktik pertanian, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan usaha tani. Keterbukaan dalam berusahatani merujuk pada sikap transparansi dan komunikasi yang efektif antara petani, kelompok tani, penyuluh, dan mitra usaha lainnya. Sikap ini memungkinkan pertukaran informasi yang akurat mengenai praktik pertanian, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan usaha tani (Fadliadi et al., 2023). Hasil wawancara menunjukkan adanya keterbukaan antara petani dalam mengatasi masalah modal. Petani mengungkapkan bahwa mereka tidak ragu untuk berbicara terbuka mengenai kekurangan modal yang dihadapi. Jika ada di antara mereka ada yang memiliki modal lebih untuk membantu, mereka akan berdiskusi dan saling mendukung. Hal ini menggambarkan sikap kerjasama yang baik oleh para petani, dimana transparansi dan solidaritas sangat penting untuk menghadapi tantangan bersama.

Norma Sosial

Norma sosial sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut Halim (2000), norma sosial merupakan segala peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang intinya suatu peraturan yang berlaku dan digunakan sebagai acuan atau pedoman yang harus ditaati pada setiap individu di tengah masyarakat. Adapun norma sosial yang ada dalam usahatani tebu yaitu aturan yang tidak tertulis yang merupakan adat dan kebiasaan turun temurun. Tidak terdapat sanksi hanya saja saling tegur menegur serta saling mengingatkan sebagai semboyan yang dipegang sejak dulu tidak melakukan hal yang sama. Kemudian muncul modal sosial mengarahkan petani dalam berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmadi et al., 2021), bahwa anggota kelompok memegang teguh norma sosial yang ada dan mampu mendukung pengembangan usahatani kopi dan keberlanjutan kelompok. Dimana norma sosial yang ada dalam usahatani tebu di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu norma adat.

Norma adat adalah aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Norma ini bersifat tidak tertulis tetapi dihormati dan ditaati oleh anggota komunitas karena memiliki kekuatan sosial yang mengikat. Norma adat sering kali berkaitan dengan nilai-nilai budaya, agama, dan moral yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat. Norma adat ini mengatur tahapan penting dalam kegiatan bertani, seperti penanaman, pengolahan lahan, dan masa panen, yang harus dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini, petani tebu di Desa Parappunganta bekerja sama dalam melakukan kegiatan pertanian, seperti penanaman, pengolahan lahan, dan panen secara serentak. Hal ini memastikan bahwa hasil pertanian dapat dipanen tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pasar atau pabrik gula. Dan juga untuk kegiatan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Parappunganta ini menunggu atau mencari tanggal baik untuk permulaan penanaman tebu.

Kerjasama

Proses individu atau kelompok bekerja secara bersama-sama dalam pencapaian tujuan bersama melalui pembagian tugas, tanggung jawab, dan sumber daya. Kerjasama didasarkan pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mendukung koordinasi dan kolaborasi. Menurut James Coleman, modal sosial mencakup sumber daya yang muncul dari interaksi dan jaringan sosial, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerjasama dengan lebih efektif. Elemen-elemen seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan penting dalam memfasilitasi kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat. Dengan demikian, kerjasama dalam konteks modal sosial adalah hasil dari interaksi yang didasarkan pada kepercayaan dan norma bersama.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat dijelaskan bahwa petani tebu di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, kerjasama merupakan elemen utama dalam menjaga keberlangsungan usaha tani tebu. Para petani memiliki jiwa gotong royong yang tinggi dalam berbagai aspek kegiatan pertanian, seperti pengolahan lahan, pengadaan pupuk, hingga pemenuhan kebutuhan modal. Mereka saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun modal usaha. Penelitian Putnam (2000) menyebutkan bahwa norma-norma kepercayaan dan jaringan sosial seperti gotong royong merupakan bagian dari modal sosial, yang memfasilitasi kerjasama kolektif. Modal sosial ini menjadi aset penting bagi petani dalam mempertahankan usaha tani tebu mereka. Kerjasama antara petani tebu dan pabrik gula juga mencerminkan penerapan modal sosial dalam hubungan ekonomi. Para petani saling membantu dalam modal usaha dimana petani memberikan pinjaman atau bantuan modal kepada petani yang kekurangan.

Menurut Coleman (1988), modal sosial memainkan peran penting terhadap keberhasilan kerjasama, terutama dalam lingkungan agraris. Berikut adalah beberapa cara kerjasama dalam konteks usahatani tebu ini terhubung dengan jaringan sosial:

- 1) Jaringan Sosial antar Petani, dimana petani di Desa Parappunganta memiliki jaringan sosial antar petani tebu berkembang dengan kuat, mencerminkan hubungan yang berdasarkan kepercayaan, norma sosial, dan kerja sama. Salah satu contoh nyata dari jaringan sosial ini adalah hubungan antar petani dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan modal. Misalnya, Bapak ML yang memiliki lahan tebu seluas 6 hektar sering mendapatkan tenaga kerja dari sesama petani yang memiliki kelebihan pekerja. Bukan hanya pemenuhan tenaga kerja namun, para petani juga saling membantu dalam hal peralatan pertanian, seperti Bapak MY, juga mengungkapkan bahwa saling meminjamkan alat pertanian atau modal adalah hal yang umum, asalkan ada kejujuran dan amanah dalam pengembaliannya.
- 2) Jaringan Sosial dengan Pabrik Gula, kerjasama dengan pabrik gula yang melibatkan sistem bagi hasil juga menggambarkan jaringan sosial vertikal antara petani dan pabrik. Dalam jaringan ini, pabrik gula berfungsi sebagai aktor utama dalam distribusi hasil pertanian, sementara petani memberikan pasokan bahan baku (tebu). Jaringan ini melibatkan pembagian informasi, kepercayaan tentang proses produksi dan pengolahan, serta kesepakatan mengenai harga dan hasil yang diterima oleh petani. Kepercayaan dalam hal ini menjadi elemen penting karena petani harus mempercayai

pabrik dalam hal perhitungan biaya dan bagi hasil yang adil. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat ini, kerja sama antara petani dan pabrik gula di Desa Parappunganta tidak hanya menciptakan distribusi hasil yang lebih transparan tetapi juga memastikan bahwa petani dapat memperoleh keuntungan yang adil dan meningkatkan produktivitas usahatani tebu. Ketika jaringan sosial di dalam komunitas petani kuat, mereka lebih mudah mengakses sumber daya yang dibutuhkan, seperti tenaga kerja, bibit dan pupuk serta informasi yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani tebu. Begitu pula dengan adanya hubungan yang kuat dengan pabrik gula, kerjasama menjadi lebih transparan dan menguntungkan bagi semua pihak.. Kerjasama dalam usahatani tebu sangat bergantung pada jaringan sosial, baik itu antar petani dengan pabrik gula maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Jaringan sosial yang baik akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk tercapainya tujuan bersama, seperti keuntungan yang adil dan pengelolaan usaha yang lebih efisien.

Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usahatani

Modal sosial mendukung keberlanjutan usahatani tebu di Desa Parappunganta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa peran modal sosial dalam pengembangan tebu, antara lain:

- 1) Meningkatkan Produktivitas Tebu, kerjasama yang baik antar petani, serta antara petani dengan pabrik gula, memungkinkan terjadinya peningkatan produktivitas tebu. Modal sosial dalam bentuk kerjasama dalam pengolahan lahan dan penyediaan sarana produksi (pupuk, bibit) membantu petani untuk meningkatkan hasil panen tebu mereka. Salah satu bentuk kerjasama nyata adalah gotong royong dalam pengolahan lahan. Petani di Desa Parappunganta biasanya bekerja sama untuk mengolah lahan mereka secara kolektif. Hal ini dilakukan untuk mempercepat proses persiapan lahan sebelum masa tanam tebu. Norma sosial gotong royong yang kuat menjadi pendorong utama terciptanya budaya saling membantu ini.

Modal sosial juga berperan dalam penyediaan sarana produksi seperti pupuk, bibit tebu, dan alat-alat pertanian. Melalui jaringan sosial yang ada, petani dapat saling berbagi informasi terkait akses pupuk bersubsidi, teknologi baru, atau metode pertanian yang lebih efisien. Selain itu, kemitraan dengan pabrik gula juga memberikan manfaat langsung kepada petani, seperti penyediaan bibit unggul dan subsidi pupuk. Sebagai contoh, studi oleh (Komarrudin,2024) menunjukkan bahwa dalam pola kemitraan antara petani dan pabrik gula, distribusi sarana produksi sering kali menjadi bagian dari kerjasama yang saling menguntungkan.

- 2) Penguatan Kemitraan dengan Pabrik Gula, kemitraan antara petani dan pabrik gula di Desa Parappunganta menjadi salah satu bentuk penguatan modal sosial yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas tebu. Pabrik gula tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai mitra yang menyediakan dukungan teknis, pelatihan, dan pembiayaan awal. Sistem bagi hasil yang didasarkan pada kualitas dan kuantitas produksi menciptakan insentif bagi petani untuk meningkatkan hasil panen. Penelitian oleh (Kurniawan et al., 2021) menegaskan

bahwa pola kemitraan ini dapat meningkatkan produktivitas petani sekaligus memberikan keuntungan ekonomi yang lebih stabil.

- 3) **Penyelesaian Masalah Bersama**, penyelesaian masalah secara kolaboratif menekankan pentingnya kerjasama antara individu atau kelompok untuk mencapai solusi yang efektif. Dengan demikian, kolaborasi dalam pemecahan masalah tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam menemukan solusi, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran melalui interaksi sosial dan pertukaran ide (Hannania et al., 2022). Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu petani mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi bersama, terutama dalam konteks kekurangan sumber daya seperti modal finansial, sarana produksi, atau kesulitan teknis dalam pengolahan tebu. Modal sosial memungkinkan petani untuk memanfaatkan norma gotong royong dan rasa solidaritas yang ada dalam komunitas mereka. Dengan adanya modal sosial, petani tidak hanya dapat mengandalkan kemampuan individu tetapi juga dukungan kolektif dari kelompok tani atau sesama petani di Desa Parappunganta.

Tipe – Tipe Sosial

Tipe sosial merujuk pada kategori atau bentuk hubungan yang terbentuk dalam suatu masyarakat berdasarkan pola interaksi, nilai-nilai yang dianut, serta struktur sosial yang melingkupinya. Dalam kajian sosiologi, tipe sosial sering kali dikaitkan dengan bagaimana individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain, baik dalam lingkup yang lebih kecil seperti keluarga dan komunitas, maupun dalam skala yang lebih luas seperti jaringan antar organisasi atau hubungan dengan institusi pemerintah (Chawa et al., 2024). Bentuk hubungan ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan akses terhadap sumber daya baru yang mungkin tidak tersedia dalam jaringan yang lebih dekat. Terdapat 2 tipe dalam modal sosial petani tebu di Desa Parappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

- 1) *Bridging*, merujuk pada hubungan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat. Jika bonding membangun kedekatan dalam satu kelompok, *bridging* menjembatani interaksi dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang, kepentingan, atau akses sumber daya yang berbeda. Dalam dunia pertanian, *bridging* sosial bisa berbentuk kemitraan antara petani dan pihak luar seperti perusahaan, pemerintah, atau lembaga penelitian yang memberikan dukungan teknologi dan akses pasar (Wahid et al., 2024). *Bridging* sosial terjadi antara petani tebu dan Pabrik Gula Takalar. Hubungan ini memungkinkan petani mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan stabil untuk hasil panennya. Selain itu, pabrik gula sering kali memberikan dukungan berupa penyuluhan, bantuan pupuk, atau teknologi pengolahan lahan untuk meningkatkan hasil produksi. Namun, hubungan ini juga dapat menjadi tantangan jika terdapat ketimpangan dalam negosiasi harga atau kebijakan kontrak yang lebih menguntungkan pihak pabrik dibandingkan petani.
- 2) *Bonding* adalah bentuk modal sosial yang muncul dalam kelompok dengan kesamaan kuat, seperti keluarga, sahabat, atau komunitas dengan latar belakang sosial dan budaya yang serupa. Ikatan ini ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan dukungan timbal balik. Dalam komunitas petani, *bonding*

sosial sering terlihat dalam bentuk kerja sama antarpetani dalam mengolah lahan, berbagi informasi, atau membantu saat panen (Wahid et al., 2024). Dalam usahatani tebu di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, bonding sosial sangat tampak dalam interaksi antar petani. Mereka sering bekerjasama dalam berbagai aspek, seperti berbagi tenaga kerja saat masa tanam dan panen, bertukar informasi tentang metode pertanian yang lebih efisien, serta saling membantu ketika menghadapi kesulitan seperti gagal panen atau keterbatasan modal. Solidaritas di antara mereka mencerminkan bagaimana *bonding* sosial memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang peran modal sosial dalam pengembangan usahatani tebu di Desa Parappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar dapat disimpulkan bahwa petani tebu di desa ini memiliki unsur modal sosial yang kuat dan memanfaatkan modal sosial tersebut dalam mengembangkan usahatani tebunya.

Unsur modal sosial seperti kepercayaan yang diwujudkan melalui kejujuran, keterbukaan, dan saling menghormati memungkinkan terciptanya hubungan yang baik dan mendukung keberlanjutan usaha tani tebu. Norma sosial juga berperan dalam pengembangan usaha tani tebu, di mana petani terikat oleh aturan-aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti gotong royong dan saling mengingatkan. Norma-norma tersebut membantu meningkatkan koordinasi dalam budidaya tebu dengan tetap menjaga nilai-nilai adat masyarakat. Selain itu, kerjasama dalam usaha tani tebu di Desa Parappunganta sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial yang terbentuk antara petani dan pabrik gula. Jaringan sosial ini berfungsi sebagai wadah untuk memfasilitasi interaksi, koordinasi, dan pembagian sumber daya antar petani, sehingga mendukung efektivitas dan keberlanjutan usaha tani tebu. Modal sosial berperan dalam meningkatkan produktivitas tebu melalui pengelolaan lahan secara kolektif, penyediaan sarana produksi, dan penyaluran hasil panen. Kemitraan antara petani dan pabrik gula yang dilandasi rasa saling percaya dan komunikasi yang terbuka berdampak positif terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen, sekaligus membantu menjaga stabilitas ekonomi petani. Modal sosial berperan dalam mengurangi ketergantungan petani terhadap bantuan eksternal dengan mendorong kolaborasi, kerja sama timbal balik, dan berbagi sumber daya secara lokal. Melalui gotong royong, petani dapat memenuhi kebutuhan produksinya secara mandiri, meningkatkan efisiensi kerja, dan memperkuat posisi tawar-menawar mereka. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan ketahanan sosial-ekonomi yang kuat, karena masyarakat mampu bertahan dan berkembang tanpa harus terus-menerus bergantung pada dukungan eksternal.

5. Referensi

- Akbar, Y. G. S., & Nurhasanah, D. (2022). Peran Modal Sosial dalam Industri Kopi Puntang. *Paradigma Agribisnis*, 5(1), 81-92.
- Anitasari, S. D., Si, S., & Si, M. (2018). *Mikrospora Tebu Prospek dan Pengembangan di Indonesia*.
- Chawa, A. F., Putra, M. H., & Susanti, A. (2024). Bonding, Bridging and Linking Capital: How Social Capital was Mobilized During the PPKM Micro in Malang Raya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(2), 67–88. <https://doi.org/10.14710/jis.22.2.2023.67-88>

- Derik Rizki Purnama, Dimas Deworo Puruhito, R. T. (2024). *Model kerjasama kemitraan petani tebu dengan pg madukismo provinsi daerah istimewa yogyakarta*. 11(1), 243–258.
- Dollu, E. B. S. (2019). Modal Sosial (Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur). *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59–72. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/download/329/172/>
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Fadliadi, F., Rumallang, A., & Tahir, R. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1031. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9267>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Kaina, M., Indriani, R., & Adam, E. (2024). Profil Petani Sawah di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 149–157. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.23241>
- Komarrudin, S. D., & ... (2024). Pola Kemitraan Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Djombang Baru. *Manajemen ...*, 24. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/5845%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/5845/2698>
- Kurniawan, D., Jaenudin, A., & Wachdijono. (2021). *Model Peningkatan Pendapatan Agribisnis Tebu Rakyat*. 331–344. <https://doi.org/10.25047/agropross.2021.237>
- Laras, S., & Rahayu, W. (2021). *Etika Profesi Untuk Agroindustri* (Vol. 1, Issue May). <https://www.researchgate.net/publication/351491954>
- Mualif, M. S., & Kusumawati, A. (2021). Dampak Sifat Kimia Tanah Terhadap Produktivitas Tebu (*Saccharum officinarum* L.) di Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 2(2), 66–72.
- Putri, F. N. (2020). Pengaruh Modal Sosial Dan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Di Provinsi Diy. *E-Journal Uajy*, 9–26.
- Rasyid, N. F., Amruddin, & , Nadir, A. H. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Usahatani Rumput Laut Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2809.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository*.
- Yayasan, P., & Menulis, K. (2021). *Fullbook Manajemen Usahatani Nurlina*.
- Zaky, Y., Pambudy, R., & Harianto, H. (2019). Analisis Efisiensi Usahatani Tebu Petani Mitra Dan Non Mitra Di Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Forum Agribisnis*, 9(1), 85–106. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.1.85-106>
- Zumroh, A., Budi, S., & Lailiyah, W. N. (2023). Genetic diversity, heritability, and productivity of new sugarcane (*Saccharum officinarum* L.) clones on paddy fields for enhanced sugar production in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 20(2), 189–199. <https://doi.org/10.31849/jip.v20i2.12533>